

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMA Methodist di Medan Sunatera Utara. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah di dalam menjalankan tugas tugas kependidikan di dalam sekolah, maka semakin baik kompetensi profesional guru dalam menjalankan tugasnya.. Sebaliknya, semakin rendah kepemimpinan kepala sekolah, akan diiringi dengan penurunan kompetensi profesional guru. Hubungan kedua variabel ini ditunjukkan oleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = -12,39 + 0,356 X_1$ telah teruji linear dan signifikan. Besarnya korelasi antara variabel X_1 dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y_1} sebesar 0,527 dan koefisien determinan $r^2_{y_1}$ sebesar 0,2777, sehingga kontribusi variabel X_1 terhadap Y sebesar 27,77%. Hal ini berarti 27,77% variasi nilai kompetensi profesional guru ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Melalui pengujian korelasi parsial, dimana variabel sikap guru terhadap profesi dikontrol, menghasilkan koefisien korelasi r_{y_2} sebesar 0,398 dan koefisien determinan $r^2_{y_2}$ sebesar 0,1584. Hal ini menunjukkan dalam kondisi sikap guru terhadap profesi dikontrol, variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan kemampuan menjelaskan kualitas kompetensi profesional guru sebesar 15,84%.
2. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara sikap guru terhadap

profesi dengan kompetensi profesional guru SMA Methodist di Medan Sunatera Utara. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi sikap guru terhadap profesi, maka semakin tinggi pula kompetensi profesional guru. Sebaliknya, semakin rendah sikap guru terhadap profesi, maka semakin rendah pula kompetensi profesional guru. Hubungan kedua variable ditunjukkan persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = -12,993 + 0,295 X_2$ telah teruji linear dan signifikan. Korelasi antara variabel Y atas X_1 ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,44 dan koefisien determinan r^2_{y2} sebesar 0,1936, sehingga kontribusi variabel X_2 terhadap Y sebesar 19,36 % . Hal mengasumsikan bahwa 19,36 % variasi nilai kompetensi profesional guru dipengaruhi sikap guru terhadap profesi. Korelasi parsial dengan variabel kepemimpinan kepala sekolah dikontrol akan menghasilkan koefisien korelasi r_{y21} sebesar 0,246 dan koefisien determinan r^2_{y21} sebesar 0,0605. Hal ini menunjukkan dalam kondisi kepemimpinan kepala sekolah dikontrol, variabel sikap guru terhadap profesi memberikan kemampuan menjelaskan kompetensi profesional guru sebesar 6.05%.

3. Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru SMA Methodist di Medan Sunatera Utara terhadap profesi secara bersama sama dengan kompetensi profesional guru. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah maupun sikap guru terhadap profesi, maka semakin tinggi kompetensi profesional guru. Sebaliknya semakin rendah kepemimpinan kepala sekolah maupun sikap guru terhadap profesi, maka semakin rendah

kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas. Persamaan regresi atas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat ditunjukkan oleh $\hat{y} = - 26,64 + 0,163 X_1 + 0,276 X_2$. Hasil uji linearitas dan signifikansi persamaan regresi ganda telah teruji linear dan signifikan. Besarnya koefisien korelasi ganda R_{y12} sebesar 0,57 dan koefisien determinan sebesar 32,40. Hal ini menunjukkan 32,40% variasi yang terjadi pada kompetensi profesional guru ditentukan secara bersama-sama oleh kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap profesi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah, sikap guru terhadap profesi, serta kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru terhadap profesi secara bersama sama dengan kompetensi profesional guru. Hal ini menegaskan bahwa sebagai komponen utama suatu sekolah, kepala sekolah dan guru itu sendiri memiliki peranan besar terhadap tinggi rendahnya kompetensi profesional guru di sekolah. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah. Fungsi dari kepemimpinan kepala sekolah antara lain mempengaruhi, menggerakkan, dan membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahannya. Hal ini menunjukkan seorang kepala sekolah memiliki peranan yang cukup menentukan terhadap kompetensi profesional bawahannya dalam hal ini seorang guru di sekolah.

Kompetensi profesional guru yang tinggi di suatu sekolah dapat tercapai bilamana seorang kepala sekolah memiliki kewibawaan, sifat dan keterampilan, serta perilaku yang memadai. Dengan kewibawaan yang tinggi, sifat dan

keterampilan yang profesional, serta perilaku yang baik, kepala sekolah akan dengan mudah membimbing dan mengarahkan guru guna mencapai kompetensi profesional yang tinggi. Rendahnya kualitas kepemimpinan kepala sekolah tentu akan berimbas terhadap rendahnya kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, bila hal ini terjadi maka perlu diupayakan usaha perbaikan kualitas kepemimpinan kepala sekolah, dengan cara meningkatkan *conceptual skills*, *human skill* dan *technical skill* dari kepala sekolah yang bersangkutan. Peningkatan *technical skill*, yaitu melalui usaha peningkatan kecakapan spesifik tentang proses, prosedur atau teknik-teknik atau merupakan kecakapan khusus dalam menganalisis hal-hal khusus dan penggunaan fasilitas, peralatan serta teknik pengetahuan yang spesifik. Peningkatan *human skill*, yaitu melalui usaha peningkatan kecakapan pemimpin untuk bekerja sama secara efektif sebagai anggota kelompok dan untuk menciptakan usaha kerjasama dilingkungan kelompok yang dipimpinnya. Sedangkan peningkatan *conceptual skills*, yaitu melalui usaha peningkatan kemampuan seorang pemimpin dalam melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan, dimana seorang pemimpin harus mengetahui bagaimana fungsi organisasi dan mampu mengkoordinasikan seluruh aktivitas organisasi. Sikap guru terhadap profesi merupakan cerminan dari kepercayaan, kepuasan, dan perilaku yang ditampilkan guru. Bilamana seorang guru memiliki sikap positif terhadap profesi, maka akan menampilkan suatu kepercayaan, kepuasan dan perilaku yang positif terhadap profesinya.

Seorang guru yang memiliki kesesuaian antara profesi dengan kemampuan dan minat, akan menampilkan kepercayaan terhadap profesi yang tinggi. Seorang guru akan merasa puas dengan profesinya apabila ditunjang oleh gaji yang cukup,

adanya peluang promosi, dan lingkungan kerja yang kondusif. Sementara itu seorang guru dapat dikategorikan berperilaku positif bilamana memiliki tanggung jawab, etos kerja, disiplin, dan kreativitas yang tinggi.

Kepercayaan dan kepuasan yang tinggi serta perilaku yang baik terhadap profesi, merupakan faktor-faktor penunjang terciptanya seorang guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Oleh karena itu seorang guru yang memiliki tingkat kepercayaan dan kepuasan yang rendah serta perilaku negative terhadap profesi, maka sudah barang tentu guru tersebut akan menampilkan suatu kompetensi profesional yang rendah.

Upaya untuk meningkatkan sikap guru terhadap profesi, dapat dilakukan melalui peningkatan tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Peningkatan komponen kognitif, yaitu melalui usaha peningkatan komponen yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap profesi yang diemban. Peningkatan komponen afektif, yaitu melalui usaha peningkatan komponen yang berhubungan dengan kepuasan terhadap profesi yang diemban. Sedangkan peningkatan komponen konatif, yaitu melalui usaha peningkatan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan berperilaku terhadap profesi yang diemban.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi seperti diuraikan diatas, dibawah ini diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kompetensi profesional guru masih rendah mengisyaratkan perlunya diupayakan usaha-usaha guna meningkatkan kompetensi profesional guru SMA Methodist di Medan Sunatera Utara oleh pihak-pihak yang terkait.

2. Peningkatan kompetensi profesional guru SMA Methodist di Medan Sunatera Utara dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas kepemimpinan dari kepala sekolah, sehingga seorang kepala sekolah harus memiliki kapasitas yang memadai sehingga mampu mempengaruhi dan menggerakkan para guru guna meningkatkan kompetensi profesionalnya.
3. Bagi guru-guru SMA Methodist di Medan Sunatera Utara, diharapkan lebih memacu sikap positif terhadap profesi yang diemban. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi profesional guru di SMA Methodist di Medan Sunatera Utara berada pada rata rata